

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI
KASUS NARKOBA PADA REMAJA DI PELAYANAN REHABILITASI
PONDOK PESANTREN NURUL HAROMAIN YOGYAKARTA**

**THE ROLE OF ISLAMIC GUIDANCE AND COUNSELLING IN
OVERCOMING DRUG ABUSE PROBLEM OF ADOLESCENT
AT REHABILITATION SERVICE OF PONDOK PESANTREN
(ISLAMIC BOARDING SCHOOL) NURUL HAROMAIN YOGYAKARTA**

Antin Eka Wulandari dan Dr. Nawari Ismail, M.Ag.

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Ringroad Selatan, Taman
Tirto, Kasihan, Batul, Yogyakarta, 55183*

antinekawulandari@gmail.com

nwrismael@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Peran Bimbingan dan Konseling Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menangani Kasus Pengguna Narkoba Pada Remaja di Pelayanan Rehabilitasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling dalam menangani kasus narkoba pada remaja, menjelaskan dampak yang dirasakan setelah mendapatkan bimbingan dan konseling, serta menjelaskan faktor penghambat dan pendukung bimbingan konseling dalam menangani kasus pengguna narkoba. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena orientasi perolehan data dalam penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dengan setting dan subjek penelitian, sehingga hakikat kebenaran data yang diperoleh bersifat natural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, perbincangan, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1). Peran bimbingan konseling dalam menangani : Layanan bimbingan dan konseling, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, pendampingan dan pembimbingan (2). Dampak yang dirasakan santri pengguna setelah mendapatkan bimbingan dan konseling berupa, mampu mengikuti seluruh program rehabilitasi dan kegiatan pondok, mampu berkomunikasi, mengatur emosi, mendapatkan ketenangan dan kesenangan serta kembali kepada fitrahnya sebagai manusia dan menjalankan fungsi sosial yang ada dalam masyarakat (3). Pelaksanaan bimbingan konseling dalam menangani kasus pengguna narkoba terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi : kemauan sembuh para santri pengguna sendiri, Kerjasama instansi terkait, kerjasama keluarga dan santri, dan Faktor penghambat yakni kurangnya fasilitas dan keinginan diri sendiri untuk sembuh.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, Pengguna Narkoba, Remaja.*

Abstract

*This research entitled **The Role of Islamic Guidance And Counseling In Overcoming Drug Abuse Problem of Adolescent At Rehabilitation Service of Pondok Pesantren (Islamic Boarding School) Nurul Haromain Yogyakarta**. The aim of the study is to identify roles of guidance and counseling service in overcoming drug abuse problems of adolescent, provide clear information about guidance and counseling, and explain protective (supportive) and risk (barrier) factors of drug abuse counseling and guidance. The research uses qualitative methods to gain natural truth of data from an intensive interaction between research setting and subjects. Data collecting techniques of this research are the interview, conversation, observation, and documentation.*

The results of this study show that: (1). Roles of guidance and counseling are counseling and guidance service, individual counseling service, group guidance service, and coaching and mentoring service (2). Subjective effects of the Islamic guidance and counseling processes felt by former drug users are increasing the skill of communication and emotion management. They also feel the processes give them peaceful and happiness, and bring them back to the fitrah (root character or tendency of human being) so they can relate to the social world again. (3). There are protective (supportive) and risk (barrier) factors in the implementation of counseling to overcome drug abuse problems. Supporting factors are the willingness of former user santris to stop the abuse, cooperation with other institution, and cooperation with santri's family. Barrier factors are lack of boarding facility and lack of former user readiness (internal motivation) to stop the abuse.

Keywords: *Guidance and Counselling, Drug Abusers, Adolescent.*

PENDAHULUAN

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dalam kurun 11 tahun dari 2006 sampai 2016 cenderung semakin berkurang. Dilihat dari prevalensi tingkat penyalahgunaan narkoba, angka prevelensi pernah pakai menurun dari 8,1% di tahun 2006 menurun menjadi 3.8% di tahun 2016. Dapat juga diartikan jika 8 dari 100 orang mahasiswa/pelajar yang menyalahgunakan narkoba maka saat ini hanya 4 orang yang menggunakan narkoba.¹ Penurunan yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terkahir hingga tepatnya tahun 2016 lalu menjadi gambaran secara umum bagaimana kondisi penyalahgunaan narkoba dari setiap propinsi di kalangan mahasiswa dan pelajar.

Melakukan penanganan dan penyembuhan kasus penyalahgunaan narkoba mulai dari meminum obat-obatan herbal, obat-obatan kimia, terapi fisik, terapi non fisik

¹BNN.Ringkasan Eksekutif Hasil Survey Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar Dan Mahasiswa Di 18 Provinsi (Jakarta: Puslidatin BNN 2016) hal 19.

hingga metode penyembuhan menggunakan dzikir dan sebagainya. Dalam proses penyembuhan kasus penyalahgunaan narkoba selain melakukan penyembuhan secara fisik para korban penyalahgunaan narkoba mendapatkan berbagai terapi non fisik guna menyembuhkan kembali rohani.

Bimbingan dan konseling Islam menjadi hal yang sangatlah penting dilakukan. Mulai dari bimbingan personal, kelompok, bimbingan mental, bimbingan spiritual, dan reintegrasi sosial.² Karena dengan bantuan pembimbing para korban kasus pengguna narkoba memulai lagi membangun mental, moral, akhlaq, dan kembali mengingat Tuhannya. Selain itu faktor yang sangat mendukung dalam penyembuhan para pengguna adalah dukungan dari lingkungan, pergaulan yang sehat dan yang paling utama adalah faktor keluarga dalam membantu dalam masa penyembuhan dalam menangani kasus narkoba ini.

Tujuan penelitian ini Mendeskripsikan peran Bimbingan dan Konseling Islam pengguna Narkoba, dampak yang dirasakan setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam, Menjelaskan faktor pengambat dan pendukung pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam pengguna narkoba Pondok Pesantren Nurul Haromain Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan perbandingan dalam disiplin Bimbingan dan Konseling Islam, ilmu dakwah dan penyuluh agama. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa, dalam melakukan bimbingan konseling Islam atau penyuluhan pada kasus sosial yang ada di masyarakat dan khususnya pada remaja pengguna narkoba, bagi pusat rehabilitasi remaja pengguna narkoba di Pondok Pesantren Nurul Haromain.

Penelitian yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling pada kasus narkoba adalah penelitian milik Rusti Aisyah Dilliana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi konseling yang dibawa oleh konselor dalam menangani pemuda korban narkoba di Panti Sosial Permadi Putra Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah fungsi konseling dalam menciptakan kenyamanan dan fungsi konseling sebagai *role model*, yang dibagi menjadi dua jenis yaitu fungsi konselor sebagai orang tua dan

² Safa'ah Dkk, *Peranan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidanan Anak, Studi Pada Bapas Kelas 1 Semarang*, (Semarang, Jurnal Sawwa, Vol 12, No 2, 2017) hal 216

fungsi konselor sebagai teman. Peneliti di sini juga menjelaskan beberapa kendala yang terjadi dalam proses konseling yang berlangsung tersebut.³

Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Rusti Dilliana, karena penelitian ini fokus pada peran dari Konselor dan Pembimbing serta mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung serta dampak yang dirasakan setelah melakukan Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan demikian penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan pengetahuan terkait dengan Peran Bimbingan dan Konseling Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif akan terlihat dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan antara peneliti dengan objek penelitian, yaitu Para pengguna narkoba remaja dan para pembimbing dan konselor. Karena tema penelitian ini membutuhkan proses interaksi yang intensif dengan subyek penelitian, yaitu para pembimbing konseling dan para pengguna narkoba. Supaya peneliti dapat memperoleh data yang valid sesuai dengan realitas kehidupan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haramain Yogyakarta. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui adanya peran bimbingan konseling islam kasus narkoba pada remaja di Pondok Pesantren Nurul Haramain Yogyakarta.

Subyek penelitian akan dikakukan secara purposive dengan kriteria tertentu adapun informannya adalah dua orang konselor adiksi, 4 orang Pembimbing santri pengguna narkoba dan tiga orang santri pengguna yang sedang di rehabilitasi. Orang yang berinteraksi langsung dengan konselor dan pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya rehabilitasi pondok mengoptimalkan melalui pendekatan secara religius, pembinaan mental, pengolahan fisik dan kegiatan sosial yang mengacu kepada konsep kegiatan kelompok atau komunitas. Selain itu pengarahan untuk mengemban vokasional dengan menyesuaikan kondisi klien. Dalam penanganan korban penyalahgunaan narkoba tentunya diperlukan perbaikan medis *detokfikasi* yang dalam

³ Rusti Aisya Dilliana, Dkk, *Peran Konseling Panti Rehabilitasi Dalam Menangani Pemuda Korban Narkoba Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi, Stuid Pada Panti Sosial Parmadi Putra, Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Ketahanan Nasional, 2016) Vol 22, No 3, hal 335

hal ini diupayakan melalui kerjasama dengan rumah sakit pemerintah yang terkait. Disisilain bimbingan yang dilakukan adalah melakukan pendampingan terhadap klien dalam rangka memecahkan masalah memperkuat dukungan untuk mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Tujuan atau hasil yang diharapkan dari beberapa proses tersebut adalah memiliki kembali rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan masyarakat dan memiliki kemampuan fisik serta mental yang baik. Sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara baik didalam keluarga dan masyarakat dan bisa kembali pulih.

Pembimbing memiliki peran besar dalam proses pemulihan Santri Pengguna, karena selain memfasiliasi diri mereka untuk para Santri Pengguna Pembimbing juga sebagai Teman dan sebagai Saudara bagi mereka. Para pembimbing dituntut mampu menjadi orang yang dapat dipercayai dan diteladani perilakunya. Sebab sehari-harinya para santri Pengguna Narkoba menghabiskan Waktunya bersama Pembimbing.

Kegiatan mengaji bersama menjadi kegiatan rutinitas Pondok Pesantren yang wajib diikuti oleh semua Santri Pengguna narkoba. Kegiatan mengaji bersama biasanya dilakukan setiap hari mulai dari setelah sholat shubuh berjama'ah, setelah sholat dzuhur berjama'ah dan setelah sholat mahrib berjama'ah hingga selesai sholat Isya berjama'ah. dengan adanya rutinitas seperti ini para Santri Pengguna akan mulai terbiasa dan harus mengikutinya. Ini akan mengubah pola pikir dan perilaku para Santri Pengguna sedikit demi sedikit. Selain itu interaksi dengan Santri biasa mampu membantu proses pemulihan dengan cepat.⁴

Kegiatan Vokasional diadakan agar para Santri Pengguna dapat menyalurkan bakat dan minatnya dengan baik. Para Santri Pengguna juga akan diajarkan berwirausaha dan keahlian-keahlian lainnya. Agar ketika berada dimasyarakat para Santri Pengguna dapat memulai usaha baru atau siap melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan kemauan individunya. Kegiatan Vokasional ini rutin dilakukan seminggu sekali dengan materi yang bervariasi.⁵

Kegiatan pemeriksaan medis jiwa dan mental dilakukan secara rutin sebulan sekali

⁴ Wawancara Dengan Pembimbing Rehabilitasi Faishal Faiz Di Ruang Tamu, Kamis, 12 April 2018, jam 10.10

⁵ Wawancara Dan Pengamatan Mendalam Konselor Adiksi Pak Agus, Di Ruangan Latihan, Kamis, 22 Maret 2018, 10.30

sesuai jadwal yang telah di tentukan dan jika diperlukan, pemeriksaan medis mental dan jiwa dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang yang telah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Nurul Haromain. Karena Pondok Pesantren Nurul Haromain tidak memiliki Unit Kesehatan Mental dan Jiwa sendiri sehingga perlu adanya Kerjasama dengan Pihak-Pihak Instansi kesehatan terkait guna menunjang kesembuhan dan pemulihan Santri Pengguna narkoba dan Gangguan jiwa.⁶

Dalam upayanya pondok menggunakan terapi secara islami, mulai dari pembinaan mental, mengolah kesehatan jasmani, berbagai kegiatan sosial yang mengarah pada konsep kegiatan kelompok dan pengembangan vokasional dengan menyesuaikan kondisi klien. Perbaikan secara medis juga diupayakan oleh Pondok Pesantren melalui kerjasama dengan rumah sakit pemerintah terkait. Selain itu bimbingan dan konseling juga dilakukan agar para pengguna mendapatkan bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan mereka.⁷

Bimbingan dan konseling Islam perlu dilakukan karena untuk membantu para pengguna mendapatkan kembali rasa percaya diri, semangat, kebutuhan hidup dan bersosialisasi sehingga ketika dimasyarakat para pengguna tidak lagi merasa di kucilkan atau merasa tidak nyaman dan yang paling penting adalah para pengguna mampu melaksanakan fungsi sosialnya di tengah masyarakat, teman dan keluarga.

Bimbingan dan konseling islam tentunya menggunakan metode-metode standar pemerintah yang diaplikasi dengan cara Islami dengan memasukkan unsur-unsur keagamaan agar para pengguna bisa kembali pada fitrah manusianya. Bimbingan pada mulanya diberikan kepada Santri Pengguna narkoba sebagai awal dari proses memberikan bantuan dalam menemukan dan menentukan masalah yang menjadi faktor penghambat dalam pemulihan. Setelah itu dilanjutkan konseling sebagai tindak lanjut untuk menyelesaikan masalah yang dapat menghambat proses pemulihan Santri Pengguna. Dalam pelaksanaannya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai target yang diinginkan bersama.

Konseling individu merupakan suatu proses interaktif dan intensif yang

⁶ Wawancara Mendalam dengan Pembimbing Rehabiltasi Putri Fitri Dan Wahyu Di Ruang Tamu, Rabu, 21 Maret 2018 Jam 06.58

⁷ Hasil wawancara dengan Konselor Adiksi pak Agus dan Staff Pembimbing Rehabilitasi di Kantor Yayasan Al-maliky, Sabtu, 17 Maret 2018 jam 11.00

berupa dialog tatap muka antara konselor dan pengguna untuk memecahkan berbagai masalah yang berfokus pada pertumbuhan, penyesuaian diri dan perubahan pola pikir dan perilaku para Santri Pengguna. Santri Pengguna juga akan dibimbing satu persatu sesuai dengan kebutuhannya dan permasalahannya masing-masing. Fokus utama membantu pengguna memahami dirinya sendiridan masalahnya.Para konselor dan pengguna sepenuhnya mendukung apapun keinginan pengguna selama itu tidak melanggar syari'at dan aturan dari pondok pesantren.⁸

Konseling individu yang dilakukan bermacam-macam tergantung permasalahannya, Para konselor biasanya menggunakan teori *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) dalam melakukan terapi.Pada penerapannya teori-teori yang digunakan dalam melakukan konseling sangat bervariasi itu lah mengapa Asesmen sebelum melakukan penanganan dilakukan untuk menentukan teori yang yang sesuai dengan karakter Santri Pengguna.⁹

Konseling Kelompok mengacu pada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok.Konseling kelompok difokuskan untuk membantu santri pengguna mengatasi masalah lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian perhari.¹⁰ Konseling Kelompok diadakan sebagai salah satu cara memberikan bantuan yang terorganisasi dan terencana, selain itu konseling kelompok masuk kedalam tahapan rehabilitasi. Pondok pesantren juga mengadakan konseling dengan bentuk grup atau yang biasa disebut dengan *Focus Discussion Group* (FGD)yang biasanya diadakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.Materi yang diberikanberanekaragam tergantung situasi dan kondisi.

Bantuan Karir yang ada di Pondok Pesantren biasanya dilakukan berkelompok terlebih dahulu, setelah itu jika masing-masing Santri Pengguna telah menemukan apa yang dirasa sesuai dengan minat para konselor membantu sebagai konsultasinya. Namun memang pada dasarnya Bantuan Karir yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haromain diberikan melalui berbagai pelatihan dan demo yang bekerja sama dengan lembaga, instansi atau unit-unit usaha. Sehingga para Santri

⁸ Hasil Wawancara Mendalam Dengan Pembimbing M. Faisal Faiz Di Ruang Tamu, Rabu, 21 Maret 2018, Jam 07.00

⁹ Hasil Wawancara Konselor Adiksi Yon Priyono Di Ruang Tamu Hari Sabtu 14 April 2018 Pukul 10.45

¹⁰Robert L. Gibson dan Mariane H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2011), cet 1, hal 275

Pengguna dapat melihat dan mengetahui secara pasti.¹¹

Selanjutnya para pengguna juga menerima pemeriksaan psikologis rutin yang diadakan oleh BNNP Yogyakarta selama sebulan sekali sebagai laporan bulanan dan laporan perkembangan para penggunanya. Hasil Pemeriksaan Psikologis (HPP) ini sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh BNNP Yogyakarta beserta instrumentnya, dalam pelaksanaannya Konselor Adiksi yang akan menangani pemeriksaan ini. Selain Hasil Pemeriksaan Psikologis Santri Pengguna juga menjalani pemeriksaan medis terkait kesehatan jasmaninya di rumah sakit yang bekerjasama dengan Pondok.¹²

Materi dalam melakukan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan standar BNNP Yogyakarta. Para konselor adiksi penggunaan obat terlarang atau narkoba biasanya akan mengikuti berbagai pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi setelah itu akan diajarkan kembali kepada para pembimbing yang ada di pondok pesantren guna membantu proses penyembuhan rawat jalan bagi para pengguna narkoba. Materi yang diambil sesuai dengan standar yang ada dari BNNP Yogyakarta lalu akan dimasukkan unsur-unsur agamanya.¹³

Selain materi yang diberikan kepada pembimbing di Pondok Pesantren berbagai pelatihan juga diberikan BNNP Yogyakarta kepada para pembimbing Pengguna Narkoba Rutin seminggu sekali. Pelatihan ini diberikan kepada Pembimbing guna memperkaya pengetahuan, dan memberikan pemahaman serta tindakan sementara untuk para pengguna jika terjadi suatu hal.

Bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing dibawah pengawasan konselor yang telah tersertifikasi dan BNNP Yogyakarta. Sehingga jika ada kesalahan dalam pelaksanaannya konselor akan menindak lanjuti terlebih dahulu. Namun sangat jarang terjadi masalah dalam proses pemberian bimbingan karena para pembimbing telah terbekali dengan berbagai pengetahuan. Jika diperlukan tindakan medis maka para pengguna akan langsung dirujuk ke rumah sakit yang direkomendasikan oleh BNNP Yogyakarta.

¹¹ Hasil wawancara mendalam dan pengamatan lapangan bersama pembimbing adiksi M. Faisal Faiz di ruang tamu dan di ruang vokasional, Kamis, 22 Maret 2018, jam 10.30

¹² Hasil Wawancara Mendalam Dengan Konselor Adiksi Agus Kurniawan, Di Ruang Tamu, Rabu, 21 Maret 2018, Jam 09.00

¹³ Hasil Wawancara Pembimbing Rehabilitasi Pengguna Narkoba Faisal Faiz Di Ruang Tamu, Kamis, 17 April 2018, Jam 11.00

Tahapan dalam pelaksanaannya adalah yang pertama Test urin berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kadar narkoba dalam tubuh santri pengguna ketika hendak mendaftar menjadi salah satu Santri rehabilitasi.¹⁴ Lalu selanjutnya tes kesehatan biasanya dilakukan sebuah instansi pelayanan rahbilitasi narkoba untuk mengetahui keadaan terkahir pengguna. Pengguna yang telah mendapat izin dokter dan BNN akan diterima menjadi salah satu santri di Pondok Pesantren. Tahapan ketiga asesmen dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu, observasi, wawancara, dan pemeriksaan medik.Kegiatan Asesmen dilakukan oleh para konselor dan pembimbing kepada para calon Santri Pengguna narkoba.Kegiatan ini adalah kegiatan wajib yang yang harus diikuti oleh Konselor dan Pembimbing sesuai standar ketetapan yang ditentukan oleh BNNP Yogyakarta dan guna mencari tahu asal dan usul para calon santri pengguna.¹⁵

Tujuan dari intervensi adalah menemukan penyebab utama dalam permasalahan, setelah itu diselesaikan sesuai dengan kriteria kepribadian Santri Pengguna.Intervensi dilakukan setelah menemukan apa tindak lanjut yang yang sesuai setelah mendapatkan hasil dari proses Asesmen sebelumnya. Sehingga konselor dapat menyikapi sesuai dengan permasalahan dan pola kepribadian Santri Pengguna.

Fokus intervensi adalah membantu Santri Pengguna menemukan Permasalahan yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi Pola pikir dan perilaku Santri Pengguna.setelah itu baru konselor dapat merancang Intervensi menggunakan Terapi yang pas dan sesuai dengan karakter Santri Pengguna. Terapi yang digunakan cukup beragam ini sesuai dengan hasil Asesmen, karakter dan kondisi Santri Pengguna.¹⁶

Kegiatan intervensi Grup dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.Perkelompoknya ada 10 orang Santri Pengguna yang telah di Asesmen dan mendapatkan Konseling sehingga para Konselor dan Pembimbing mampu mengkategorikan permasalahan yang sama pada Santri Penggunanya. Intervensi

¹⁴ Hasil Wawancara Konselor Adiksi Agus Kurniawan, Di kantor Yayasan Al-Maliky, hari Jumat, 30 maret 2018, Pukul 10.45

¹⁵ Dokumentasi Gambar Alur Pendaftaran Pelayanan Rawat Inap Pondok Pesantren Nurul Haromain Dan Wawancara Mendalam Konselor Adiksi Pak Agus Di Kantor Yayasan Al-Maliky Nurul Haromain Sabtu, 17 Maret 2018 Jam 08.30.

¹⁶ Wawancara Mendalam Konselor Adiksi Yon Priyono Di Ruang Tamu, Sabtu 14 April 2018, Jam 10.45

Grup ini dilakukan sesuai dengan Standar yang ada di BNNP Yogyakarta dengan tetap memasukan nilai-nilai Keislaman di dalamnya. Materi yang diberikan pun berbeda-beda sesuai kondisi dan keadaan yang ada.¹⁷

Kegiatan Intervensi Grup Perlu diperlukan guna mempererat tali persaudaraan dan lebih mengenal satu sama lain sehingga para Santri Pengguna mendapatkan teman dan yang paling utama adalah kepercayaan dirinya kembali. Lewat Intervensi Grup juga para Santri Pengguna akan diajak bersosialisasi dan berkomunikasi sehingga ketika sudah berada di Masyarakat para Santri Pengguna mampu berkomunikasi sesuai dengan ketentuan yang ada dimasyarakat. Kegiatan ini sesuai dengan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo.

Hasil yang diperoleh oleh konselor dari rancangan dan pelaksanaan intervensi yang terukur oleh waktu dan ketepatan dalam menyelesaikan intervensinya. Hasil ini dapat dilihat dari perubahan pola pikir dan perilaku yang membaik, mampu menguasai emosi, mengikuti kegiatan pondok, serta tidak ada lagi keinginan untuk kembali menggunakan narkoba. Hasil juga dapat dilihat dari perubahan dan sikap bagaimana Santri Pengguna menghindari menggunakan narkoba lagi.

Setelah itu mengevaluasi kinerja Intervensi sehingga dapat lebih baik lagi. Dalam proses Intervensi pembimbing juga akan membantu agar mengetahui dan dapat mengawasi Santri Pengguna. Dalam jangka waktu tertentu Santri Pengguna mampu mengikuti Program Rehabilitasi dengan baik, maka Santri Pengguna akan dinyatakan telah pulih dan dapat mengikuti Program Pasca rehabilitasi tetap berada pengawasan Pondok Pesantren dalam jangka waktu tertentu.

a. *Pendekatan Religio-Psychotherapy*

“Pendekatan *Religio-Psychotherapy*. Konseling agama atau di barat disebut “*pastoral counseling*” adalah proses memberikan bantuan secara individual melalui proses pencerahan batin lewat potensi keimanan”.¹⁸ Dengan membangkitkan potensi keimanan seseorang kepada Tuhan akan menggerakkan kembali batin dan

¹⁷ Wawancara Mendalam Dengan Konselor Adiksi Pak Agus Di Kantor Yayasan Al-Maliky, Kamis, 22 Maret 13.00

¹⁸ M. Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama Dan Umum*. (Jakarta : Golden Terayon Press, 2003), hal, 62

menimbulkan kepercayaan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tempat kembali dan penyembuh. Dalam Al-Quran Allah Befirman

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur’an) itu hanya akan menambah kerugian”¹⁹

b. Pendekatan Psikoanalisis

Pendekatan Psikoanalisis adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang menekankan pada riwayat seseorang dimasa lalu berpengaruh pada pengalaman-pengalaman bawah sadar manusia. Pendekatan ini berbicara tentang masa lalu, ketidak sadaran diri, tahap-tahap perkembangan, dan mekanisme pertahanan diri.

Dalam pengamplikan pendekatan ini digunakan pada Santri Pengguna Narkoba yang memiliki masalah terpendam dan sulit untuk diungkapkan, konselor sering kali kesulitan mencari tahu riwayat dan latar belakang Santri pengguna.

c. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristic adalah pendekatan yang menggunakan terapi perubahan perilaku terapi ini berfokus pada perubahan perilaku individu dengan dalam teknik yang digunakan dalam terapi ini adalah relaksasi, pelatihan kepekaan, meniruan melalui model, menguasai diri, kejenuhan dan kondisioning. Terapi perilaku digunakan cukup sering di Pondok Pesantren Oleh Konselor maupun Pembimbing.

Teniknya diterapkan didalam keseharian Santri Pengguna narkoba, dilihat mulai dari relaksasi yang menjadi bagian dari program rehabilitasi seperti berwisata, mendengarkan motivasi-motivasi, ceramah dan sebagainya. Selanjutnya pelatihan kepekaan juga dilakukan konselor dan pembimbing melalui tugas-tugas. Tidak hanya itu konselor dan pembimbing juga menjadi *role model* bagi seluruh santri pengguna seperti akhlaq, adab, dan sebagainya.

d. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif adalah terapi yang menggunakan pendekatan terstruktur, aktif, direktif, dan berjangka waktu singkat untuk menghadapi berbagai hambatan dalam waktu singkat. Terapi ini berdasarkan bahwa keadaan emosi, perasaan, tindakan, dan perilaku bergantung pada bagaimana seseorang itu berfikir.

¹⁹ Q.S. Al-Isra' : 82

Gejala perilaku yang menyimpang dikarena pengaruh Narkoba adalah salah satu contoh bahwa berfikir mempengaruhi berbagai aspek seseorang. Narkoba menyerang otak dimana zat aktif narkoba mempengaruhi area pengaturan perilaku. Sehingga seseorang yang mengkonsumsi narkoba dan sudah menjadi pecandu narkoba memiliki gejala perilaku yang menyimpang.

Dalam terapi kognitif bertujuan menghilangkan cara berfikir yang tidak logis, Santri Pengguna menggunakan narkoba agar mendapat pemikiran yang jernih, ketenangan, kepuasan, kekuatan, dan kebahagiaan. Namun penggunaan Narkoba jangka panjang semakin lama merusak cara berfikir Alaminya. Cara berfikir yang tidak alami ini yang harus dihilangkan. Dalam tekniknya pendekatan ini menggunakan teknik sugesti, persuasi, konfrontasi dan bahkan indoktrinasi.

e. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistic adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Carl Rogers dengan menggunakan terapi klien senter. Terapi ini berpandangan bahwa aktualisasi diri adalah hal yang paling memotivasi seseorang untuk hidup. Pada terapi ini konselor percaya bahwa klien mampu mengembangkan apa yang ingin dicapainya konselor hanya fasilitator.

Untuk terapi ini hubungan konseling jauh lebih penting dari pada tekniknya. Pertama adalah empati konselor harus mampu mengembangkan rasa empati terhadap Santri Pengguna, berusaha berfikir bersama, pembimbing dan konselor mampu membangun empati untuk mengenal lebih dalam lagi kedua adalah menerima keadaannya santri pengguna dituntut untuk mampu menerima keadaannya sekarang, menerima apa yang ditakdirkan Allah SWT untuknya dan banyak mengambil hikmah, dan yang terakhir adalah kongruensi dimana ketika ada kebahagiaan maka harus tercermin kebahagiaan dan ketika ada kesedihan maka harus tercermin kesedihan pula.

Narkoba merusak kongruensi alami seseorang, narkoba merusak impuls-impuls alami saraf yang mana ketika apa yang seharusnya terjadi tidak terjadi. Misalnya seseorang yang menggunakan narkoba akan selalu merasa senang padahal dia seharusnya bersedih, atau sebaliknya. Konsidi tubuh seharusnya lelah namun yang tercermin adalah semangat dan seterusnya.²⁰

²⁰Wawancara Mendalam Dengan Konselor Adiksi Pak Agus Di Kantor Yayasan Al-Maliky, Kamis, 22 Maret 13.00

Berbagai metode bimbingan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haromain

a) Metode Ceramah

Metode ceramah penting dilakukan dalam pembinaan. Para Pembina dan Pak Kyai dalam menerapkan metode ini dengan memberikan dan menerapkan metode ini secara lisan dibantu dengan alat pengeras suara dan bertatap muka secara langsung. Metode ini dilakukan setelah sholat berjama'ah dan ketika ada kegiatan yang besar.²¹

Metode ceramah menjadi metode dalam bimbingan rohani di beberapa instansi layanan rehabilitasi narkoba seperti yang telah penulis jelaskan ditinjau dari pustaka. Dengan adanya ceramah setelah selesai sholat berjama'ah para Santri Pengguna akan dibantu untuk bermuhasabah diri sehingga dapat membantu proses perubahan pola pikir ke arah yang lebih baik.

b) Metode akhlak

Metode ini dilakukan untuk membina akhlak para Santri Pengguna seperti budaya menjabat tangan dengan yang muhrim, mengucapkan salam ketika bertemu dan berpapasan, dan membiasakan datang ke masjid atau majlis lebih awal. Metode akhlak ini tidak hanya diterapkan oleh para Santri Pengguna namun juga sebagai pembimbing dan konselor juga turut memberikan contoh yang baik sehingga dapat diikuti dan diteladani.

Metode penanaman akhlak ini sesuai dengan penelitian terdahulu dan sesuai dengan yang dikemukakan oleh para pembimbing dan konselor Islam seperti Anwar Sutoyo didalam bukunya. Sehingga menjadi metode yang sangat efektif karena para Santri tidak hanya disuruh dan diarahkan namun juga diberikan contoh yang nyata melalui keteladanan yang ditanamkan di Pondok Pesantren Nurul Haromain.

c) Metode nasehat-menasehati

Nasehat dan menasehati menjadi salah satu metode yang penting dilakukan pembimbing. Nasehat menasehati perintahnya telah ada didalam Al-Quran sehingga sudah jelas kebenarannya. Melalui metode ini para Pembimbing dapat memberikan masukan-masukan positif yang dapat memberikan dampak positif bagi kesembuhan mental para Santri Pengguna.²²

Metode nasehat dan menasehati saling bertukar pikiran dan saling mengingatkan

²¹ Hasil Wawancara Dengan Pembimbing Putra Dan Putri, Faisal Faiz, Fitri Dan Wahyu Di Ruang Tamu, Senin 12 Maret 2018, Jam 09.00

²² Wawancara mendalam metode bimbingan dan konseling, pembimbing putra dan putri faizal faiz, fitri dan wahyu di ruang tamu senin 12 Maret 2018 jam 09,00

dilakukan dengan cara kasih sayang, lemah lembut. Tentu saja metode ini dilakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan didalam Al-Quran dan Hadist. Metode ini penting karena tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik dan sesuai dengan ketetapan yang ada.

d) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini diterapkan untuk seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren, dan tentunya termasuk Santri Pengguna. Melakukan pembiasaan seperti sholat lima waktu berjamaah dan tepat waktu, pembiasaan sholat-sholat sunnah, membaca dan mengkaji kandungan Alquran dan mengamalkan doa-doa sebelum melakukan kegiatan sehari-hari.²³

Metode pembiasaan ini diterapkan hampir diseluruh pusat layanan rehabilitasi berbasis Agama Islam lebih tepatnya Pondok Pesantren. Dengan adanya metode pembiasaan ini maka para Santri Pengguna tidak akan lagi sempat memikirkan Obat-obatan dan hanya akan fokus pada kegiatan yang ada. Sehingga mampu merubah akhlak sekaligus pola pikir menjadi lebih baik.

Dampak Setelah Mendapatkan Bimbingan dan Konseling

Setelah mendapatkan penanganan konseling dan pembimbingan. Para Santri pengguna yang telah mendapatkan bimbingan dan konseling biasanya sudah mampu mengatur emosinya agar stabil dan tidak mudah marah. Mengatur emosi bukan hal yang mudah bagi para Santri Pengguna Narkoba yang telah menjadi Pecandu Aktif selama bertahun-tahun. Obat-obatan terlarang merusak pikiran para Santri Pengguna.

Mampu mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan. Pembimbingan yang dilakukan di Pondok Pesantren setiap harinya menjadi kebiasaan yang baik bagi para pengguna. Para pengguna mulai dibiasakan dengan lingkungan yang sederhana, dan kegiatan keagamaan, seperti sholat lima waktu berjama'ah, mengaji, menghafal jus amma, bergotong royong dan berbagai kegiatan positive lainnya yang dapat memberikan dampak positif bagi para pengguna dan dapat dirasakan manfaatnya sendiri oleh pengguna, dan yang paling penting adalah Santri Pengguna tidak lagi merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren dan mulai melakukan semuanya dengan hati dan keinginan yang tulus dan ikhlas.

²³ Wawancara Pembimbing Rehabilitasi M. Faisal Faiz dan Fitri Di Ruang Tamu, Kamis, 12 April 2018, jam 10.00

Mampu melakukan kebiasaan bagi para Santri Pengguna adalah hal yang sangat baik, dari berbagai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren para Santri Pengguna akan di paksa dengan aturan pada awalnya. Namun, diharapkan setelahnya mereka mau mengikuti kegiatan dengan senang hati dan ikhlas.

Dampak yang paling terlihat adalah mampunya para pengguna narkoba berbaur dengan baik dengan para santri biasa tanpa merasa adanya perbedaan dan perselisihan. Para pengguna yang telah mendapatkan konseling dan pendampingan mampu menjalankan kembali fungsi sosial bermasyarakatnya dengan baik tanpa kesulitan.

Dampak positif lainnya adalah para pengguna kembali menemukan ketenangan lahir dan batin. Karena ketergantungan obat-obatan para Santri Penggunanya awalnya sangat sulit menemukan ketenangan kecuali mengkonsumsi obat-obatan. Namun setelah mendapatkan bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren ini memberikan dampak yang sangat baik bagi lahir dan batin

Ketenangan yang dulu didapat karena menggunakan narkoba sebagai cara untuk mendapatkan ketenangan. Para Santri Pengguna awalnya menggunakan Narkoba sebagai penenang, sehingga ketika tidak menggunakan tidak mendapatkan ketenangan.

Menemukan kesenangan dan kebahagiaan, dulu ketika para Santri Pengguna masih mengkonsumsi Narkoba sebagai salah satu cara mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan, setelahnya akan ada rasa gelisah dan tidak tenang jika tidak mengkonsumsi Narkoba. Bahkan ketika tidak mendapatkan Narkoba para Santri Pengguna akan merasa gelisah dan kacau. Segala macam upaya dilakukan untuk mendapatkan Narkoba baik dengan cara yang baik atau tidak. Namun sekarang para Santri Pengguna menemukan kesenangan tanpa harus mengkonsumsi Narkoba.

Fitrah para Santri Pengguna sebagai manusia yang kembali suci dan mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pencipta. Para pengguna mampu bermuhasabah dan terus berupaya memperbaiki diri selama berada di Pondok Pesantren. Lingkungan yang mendukung seperti inilah yang mampu membantu proses penyembuhan para pengguna.

Menemukan Fitrahnya kembali adalah inti dari Bimbingan dan Konseling Islam yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haromain, dengan menemukan kembali Fitrahnya maka para Santri Pengguna mampu berjuang kembali sebagai manusia yang baru sesuai

dengan ketetapan yang ada di dalam Al-Quran dan mampu menfungsikan kembali Fungsi sosialnya dimasyarakat. Serta siap membentengi diri dari hal-hal yang dapat menjadikan mereka kembali pada masa lalu.

Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

1. Faktor Pendukung internal dan eksternal

Faktor pendukung internal dalam proses bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Nurul Haromain tersedianya sumberdaya manusianya sebagai pembimbing yang siap melayani dan membimbing para pengguna narkobanya 24 jam. Sehingga mampu membimbing dan mengawasi dan menjadi contoh yang baik bagi para Santri Pengguna.²⁴

Selain itu lingkungan pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai islam serta membiasakan kebiasaan baik menjadi suatu nilai tambah sendiri bagi rehabilitasi berbasis pondok pesantren. Para Santri Pengguna yang telah mendapatkan perawatan inap di rumahsakit dan sudah dibolehkan mendapatkan perawatan jalan sudah memiliki ketenangan dalam bersikap sehingga mampu mengikuti dan menerapkan apayang menjadi kebiasaan.²⁵

Faktor internal lainnya adalah dukungan para pengurus, santri dan santriwati serta dukungan dari orang-orang dan lingkungan dalam pondok. Mereka tidak membedakan serta mampu berbaur dengan para pengguna sebagai bentuk dukungan dan pendampingan menyeluruh bagi para pengguna. Sehingga tak jarang bagi para pengguna yang telah mampu bersosialisasi juga turut membantu teman-teman yang masih dalam rehabilitasi dan pengawasan.²⁶

Faktor pendukung internal lainnya adalah kemauan dari diri sendiri pengguna narkoba untuk kembali pulih dan menjadi manusia yang lebih baik, mau belajar dan berusaha menjadi lebih baik. serta dukungan keluarga yang sangat berpengaruh bagi kesembuhan dan pemulihan para pengguna narkoba. Berbagai bentuk dukungan inilah yang menjadi salah satu cara agar para pengguna tidak lagi kembali ke jalan yang salah.

²⁴ Wawancara Dengan Rina Pembimbing Rehabilitasi Putri Di Ruang Tamu, Rabu, 21 Maret 2018 Jam 08.00

²⁵ Wawancara Dengan Konselor Adiksi Pak Agus Di Kantor Yayasan Al-Maliky, Jumat, 30 Maret 2018 Jam 09.50

²⁶ Wawancara Dengan Pembimbing Rehabilitasi Putra M. Faisal Faiz, Di Ruang Tamu, Kamis 12 April 2018, Jam 09.00

Berbagai pendapat tentang faktor internal yang paling mempengaruhi dalam proses bimbingan dan konseling peneliti menarik kesimpulan bahwa tiap-tiap faktor yang disebutkan sebelumnya seluruhnya adalah saling berkaitan dan berpengaruh dalam melakukan bimbingan dan konseling. Beberapa faktor pendukung internal diatas juga sesuai dengan yang dituliskan dalam buku Bimbingan Dan Koseling Islam milik Samsul Munir Amin, dan sesuai dengan yang penulis pelajari dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam

Faktor pendukung eksternal dalam pelaksanaan konseling dipondok Pesantren Nurul Haromain adalah adanya dukungan dari berbagai pihak instansi pemerintah yang ada di Jogjakarta. Pihak pondok pesantren sebelum mendirikan panti rehabilitasi telah mempersiapkan berbagai strategi dalam menangani penyembuhan dan pemulihan salah satunya adalah bekerja sama dengan instansi pemerintah terkait.

Dukungan dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren juga menjadi salah satu faktor pendukung yang kuat. Masyarakat menerima dengan senang hati adanya fasilitas rehabilitasi di pondok pesantren karena dengan adanya rehabilitasi pondok mampu meringankan beban masyarakat dan kekhawatiran masyarakat sekitar.

Faktor eksternal lainnya adalah disediakannya lapangan pekerjaan dan kegiatan vokasional yang sesuai dengan kemampuan para pengguna narkoba, serta tersedianya para konselor adiksi yang tersertifikasi oleh pemerintah sehingga mampu memahami dimensi penyalahgunaan narkoba dengan baik dan benar.²⁷

Selain itu faktor pendukung lainnya adalah tersedianya kebutuhan medis jika diperlukan dalam proses pemulihan. Pemantauan dan penyuluhan dari BNNP Yogyakarta sebagai bentuk dukungan bagi para pengguna narkoba. Dan berbagai kegiatan vokasi dan kegiatan-kegiatan positif lainnya.

2. Faktor penghambat Internal dan eksternal

Faktor penghambat internal dalam pelaksanaan bimbingan konseling adalah jadwal yang sering berbenturan, dan kemauan Santri Pengguna untuk di konseling. Biasanya mengikuti keinginan apakah Santri Pengguna bersedia di konseling sebagai bagian dari bentuk program rehabilitasi, namun jika Santri Pengguna menolak dan tidak mau di

²⁷Wawancara Dengan Konselor Adiksi Pak Agus Di Kantor Yayasan Al-Maliky, Jumat, 30 Maret 2018 Jam 09.50

konseling maka akan dilakukan penjadwalan selanjutnya.²⁸

Faktor penghambat internal selanjutnya yang dapat menghambat proses konseling adalah keinginan Santri Pengguna sendiri apakah ingin kembali pulih atau tidak. Disini para konselor akan berjuang membangun proses pengenalan agar para Santri Pengguna memiliki semangat untuk sembuh dan tidak lagi ingin kembali menggunakan obat-obatan.

Faktor penghambat internal selanjutnya adalah keluarga yang tidak memberikan dukungan untuk kepulihan para Santri Pengguna. Dukungan para keluarga terdekat dan orang-orang yang tercinta sangatlah perlu dilakukan. Maka dari itu kasih sayang adalah bagian dari bentuk-bentuk konseling yang penting dilakukan dalam rehabilitasi narkoba. Dan berbagai faktor internal lainnya yang bisa saja menjadi faktor penghambat dalam proses konseling penyembuhan Santri Pengguna narkoba.

Faktor penghambat eksternal dalam proses penyembuhan Santri Pengguna adalah lingkungan yang tidak mendukung. Jika para pengguna telah berhasil disembuhkan dan kembali kepada keluarga dan lingkungan mereka sediakala maka pendampingan dan pengawasan yang bersifat kontinu sangat diperlukan karena faktor lingkungan yang tidak mendukung bisa merubah kembali mindset mereka untuk kembali menggunakan narkoba kembali.²⁹

Faktor penghambat eksternal lainnya adalah kurangnya fasilitas yang ada karena jumlah Santri Pengguna yang berlebih dan Santri Gangguan jiwa,³⁰ sehingga proses Bimbingan dan konseling menjadi sedikit terhambat dan sedikit kurang efisien. Namun tidak berpengaruh pada hasil dari Bimbingan dan Konseling Islam itu sendiri karena Santri Pengguna dilatih untuk tahan berada dibawah tekanan dan kekurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian adalah peran bimbingan dan konseling islam di tempat layanan rehabilitasi Pondok Pesantren Nurul Haromain sangat berpengaruh dalam proses pemulihan Santri Penggunanya. Dapat dilihat dari sekian banyak para pengguna yang masuk dan keluar cukup banyak. Pondok Pesantren Nurul Haromain berhasil

²⁸ Wawancara Dengan Pak Yono Konselor Adiksi Di Ruang Tamu, Sabtu, 14 April 2018, Jam 10.50

²⁹ Wawancara Dengan Konselor Adiksi Pak Agus Di Kantor Yayasan Al-Maliky, Jumat, 30 Maret 2018, Jam 10.00

³⁰ Wawancara Dengan Konselor Adiksi Pak Agus Di Kantor Yayasan Al-Maliky, Jumat, 30 Maret 2018, Jam 10.50.

meringankan beban pemerintah dalam menangani kasus narkoba dengan mengadakan pelayanan rehabilitasi narkoba.

Pondok Pesantren Nurul Haromain melaksanakan proses Bimbingan dan Konseling dibawah pengawasan dan pengetahuan BNNP Yogyakarta. Pelaksanaan pada umumnya sesuai dengan ketentuan dan standar dari pemerintah BNNP Yogyakarta. Metode dan materi yang digunakan merujuk pada buku panduan dan penyuluhan dari BNNP Yogyakarta dengan tetap memasukan Unsur Agama Islam disetiap proses dan materinya. Hal ini menjadi kekuatan bagi pelayanan bimbingan dan konseling Islam dimana peran Pembimbing sangat dibutuhkan setiap selama Santri Pengguna berada di dalam Pondok Pesantren Nurul Haromain. Selain itu Peran bimbingan konseling dalam menangani Layanan bimbingan dan konseling, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, pendampingan dan pembimbingan.

Dampak yang dirasakan santri pengguna setelah mendapatkan bimbingan dan konseling berupa, mampu mengikuti seluruh program rehabilitasi dan kegiatan pondok, mampu berkomunikasi, mengatur emosi, mendapatkan ketenangan dan kesenangan serta kembali kepada fitrahnya sebagai manusia dan menjalankan fungsi sosial yang ada dalam masyarakat, serta mampu mengatasi permasalahan yang akan terjadi di masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan konseling dalam menangani kasus pengguna narkoba terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi : kemauan sembuh para santri pengguna sendiri, Kerjasama instansi terkait, kerjasama keluarga dan santri, dan Faktor penghambat yakni kurangnya fasilitas dan keinginan diri sendiri untuk sembuh.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan berupa saran-saran untuk meningkatkan efisiensi Bimbingan dan Konseling dalam Pelayanan rehabilitasi perlu mengevaluasi kembali struktur Bimbingan dan Konseling Islam khususnya dalam menangani rehabilitasi pengguna Narkoba. Melakukan penyusunan materi Bimbingan dan Konseling yang sudah ditentukan oleh BNNP dengan memasukan materi ke-Islaman sesuai yang ada di Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir, 2013. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta. Cet 2.

BNN, 2016, *Ringkasan Eksekutif Hasil Survey Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap*

Narkoba Pada Kelompok Pelajar Dan Mahasiswa Di 18 Provinsi Tahun 2016,
Puslidatin BNN.

BNN, 2012, *Mahasiswa Dan Bahaya Narkoba, Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan .Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.*Jakarta.

Dilliana, Aisyah Rusti (et.al) “*Peran Konseling Panti Rehabilitasi Dalam Menangani Pemuda Korban Narkoba Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi (Studi Pada Panti Sosial Pamardi Puta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)*” *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 22 No. 3.27 Desember 2016.

Gibson, Robert, L. dan Mitchell, Marianne, H. 2011. *Bimbingan dan Konseling.*Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Gunarsa, D. Singgih. 2012. *Konseling Dan Psikoterapi*, Jakarta : Libri.